

Kenakalan Remaja dalam Keluarga dengan Latar Belakang Pendidikan Islam: Analisis Faktor Penyebab melalui Kajian Pustaka

Dwi Vaulina

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia
dwiv@gmail.com

Received: 2026-June-03

Rev. Req: 2026-July-16

Accepted: 2026-August-15

ABSTRACT: *Juvenile delinquency is a social and educational issue influenced by various internal and external factors. This phenomenon becomes particularly intriguing when it occurs among adolescents from families with a strong Islamic educational background, given that Islamic education ideally plays a pivotal role in shaping their morals, character, and behavior. This study aims to analyze the factors contributing to juvenile delinquency within families possessing an Islamic educational background and to identify the roles of the family and Islamic education in preventing deviant behavior. A qualitative approach utilizing library research was employed. Data were gathered through a review of journal articles and scholarly literature relevant to juvenile delinquency, parenting styles, family dynamics, Islamic education, peer influence, social environments, psychological development, and adolescent self-control. Data analysis was conducted using a descriptive-analytical method involving the reduction, categorization, comparison, and synthesis of research findings. The study reveals that juvenile delinquency does not stem from a single factor but results from the interaction of various elements—including family dynamics, parenting styles, social circles and environments, media and technology, and school influences—alongside internal factors such as weak self-control and limited adaptability. Families and Islamic education hold a strategic position in preventing juvenile delinquency through role modeling, communication, supervision, the cultivation of religious values, and character building. However, a parental background in Islamic education does not automatically guarantee that adolescents will remain free from deviant behavior. The effectiveness of Islamic education relies heavily on the internalization of values in daily life and the supportive influence of the family, school, and community environments. Consequently, preventing juvenile delinquency requires a comprehensive and synergistic approach that positions Islamic education as an integral part of character formation rather than merely a means of transferring religious knowledge.*

Kenakalan remaja merupakan salah satu persoalan sosial dan pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Fenomena tersebut menjadi persoalan yang menarik ketika terjadi pada remaja yang berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang kuat, karena pendidikan Islam idealnya berperan dalam membentuk moral, akhlak, dan perilaku remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dalam keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam serta mengidentifikasi peran keluarga dan pendidikan Islam dalam mencegah perilaku menyimpang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan berbagai artikel jurnal dan literatur ilmiah yang relevan dengan kenakalan remaja, pola asuh, keluarga, pendidikan Islam, teman sebaya,

lingkungan sosial, perkembangan psikologis, dan kontrol diri remaja. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahap reduksi, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis berbagai temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak disebabkan oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor keluarga, pola asuh, pergaulan dan lingkungan sosial, media dan teknologi, sekolah, serta faktor internal seperti lemahnya kontrol diri dan kemampuan adaptasi. Keluarga dan pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam pencegahan kenakalan remaja melalui keteladanan, komunikasi, pengawasan, pembiasaan nilai agama, dan pembentukan karakter. Namun, latar belakang pendidikan Islam orang tua tidak secara otomatis menjamin remaja terbebas dari perilaku menyimpang. Efektivitas pendidikan Islam sangat bergantung pada proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari serta dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, pencegahan kenakalan remaja memerlukan pendekatan yang komprehensif dan sinergis dengan menempatkan pendidikan Islam sebagai bagian dari pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan agama.

Keywords: *Kenakalan Remaja, Pendidikan Islam, Pola Asuh, Perilaku Menyimpang.*

I. INTRODUCTION

Remaja merupakan fase perkembangan yang berada di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada fase ini, individu mengalami berbagai perubahan yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan perkembangan identitas. Masa remaja pada umumnya ditandai dengan proses pencarian jati diri, perubahan hubungan dengan orang tua, perkembangan psikoseksual, serta munculnya berbagai harapan dan cita-cita mengenai masa depan (Hoeve et al., 2009). Kondisi tersebut menjadikan remaja berada pada fase perkembangan yang relatif rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Saputro (2018) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang memiliki karakteristik khusus karena individu mulai membangun kemandirian, mengembangkan identitas, dan memperluas hubungan sosial di luar lingkungan keluarga.

Perubahan sosial yang semakin kompleks turut memberikan tantangan terhadap perkembangan remaja (Novitarum et al., 2026). Berbagai bentuk perilaku menyimpang dapat muncul ketika remaja tidak mampu mengelola perubahan diri dan pengaruh lingkungan secara tepat. Kenakalan remaja menjadi salah satu persoalan sosial dan pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian karena berkaitan dengan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial, moral, maupun agama. Sumara et al. (2017) menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu pada masa remaja dan dapat memberikan dampak terhadap diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sosial (Henneberger et al., 2014). Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran terhadap norma sosial dan hukum, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan karakter dan moral generasi muda (Anwar et al., 2024).

Kenakalan remaja dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari perilaku yang relatif ringan hingga tindakan yang memiliki konsekuensi sosial dan hukum yang serius. Beberapa bentuk yang sering ditemukan dalam berbagai kajian antara lain keterlambatan atau ketidakhadiran di sekolah, membolos, berkelahi, berkata tidak sopan, merokok,

pelanggaran lalu lintas, berkelian pada waktu belajar, hingga konsumsi minuman keras dan keterlibatan dalam kelompok pertemanan yang berperilaku menyimpang. Penelitian Andrianto & Alimron (2019) juga menunjukkan adanya perilaku membantah dan membentak orang tua, kemarahan ketika mendapatkan teguran, perkelahian antarremaja, merokok, minuman keras, hingga penggunaan narkoba. Sementara itu, Fatimah & Umuri (2014) menemukan bentuk kenakalan lainnya, seperti pulang larut malam, perkelahian, aborsi, pemerkosaan, dan penggunaan narkoba. Keragaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan persoalan multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor.

Salah satu lingkungan yang memiliki posisi penting dalam pembentukan perilaku remaja adalah keluarga (Hinnant et al., 2015). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak karena interaksi sosial, pembentukan kebiasaan, penanaman nilai, serta pengembangan karakter pada awal kehidupan berlangsung terutama melalui hubungan antara anak dan orang tua (Zukhrufin et al., 2021). Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan bimbingan, pengawasan, keteladanan, dan pendidikan moral kepada anak. Pola interaksi yang dibangun dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan perilaku anak ketika memasuki masa remaja. Pola asuh orang tua pada dasarnya merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang diwujudkan melalui pemberian perhatian, bimbingan, pengarahan, dan pembinaan agar anak mampu berkembang sesuai dengan nilai yang diharapkan (Xiong et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga memiliki kedudukan yang semakin penting karena pendidikan tidak hanya diarahkan pada perkembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak, moral, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Ray & Park, 2024). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama sekaligus menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam dalam keluarga idealnya dapat membentuk kesadaran anak mengenai perilaku yang baik dan buruk, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta konsekuensi moral dari setiap tindakan. Dengan demikian, keberadaan lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan Islam seharusnya menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya perilaku remaja yang sesuai dengan norma agama dan sosial (Mohammad & Banse, 2023).

Namun demikian, hubungan antara latar belakang pendidikan Islam dalam keluarga dan perilaku remaja tidak selalu bersifat sederhana. Pendidikan agama yang dimiliki orang tua tidak secara otomatis menjamin bahwa anak akan sepenuhnya terhindar dari perilaku menyimpang. Remaja tetap berinteraksi dengan berbagai lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, sekolah, media, dan masyarakat, yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilakunya (Deutsch et al., 2012). Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan penting yang perlu dikaji, yaitu mengapa kenakalan remaja masih dapat terjadi dalam keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan Islam yang relatif kuat. Persoalan ini menjadi semakin relevan karena pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan agama, tetapi juga dengan proses internalisasi nilai dan pembentukan perilaku (Eichelsheim et al., 2018).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kenakalan remaja dari berbagai perspektif. Sumara dkk. membahas bentuk kenakalan remaja sekaligus berbagai upaya

penanganannya. Andrianto & Alimron (2019) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, termasuk pengaruh lingkungan dan hubungan remaja dengan keluarga serta teman sebaya. Malihah (2014) menyoroti keterkaitan kelompok pertemanan dengan munculnya berbagai bentuk kenakalan siswa. Sementara itu, Fatimah & Umuri (2014) mengkaji faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di lingkungan masyarakat. Penelitian mengenai pola asuh juga menunjukkan bahwa hubungan dan pola interaksi orang tua dengan anak merupakan salah satu aspek yang penting dalam memahami munculnya perilaku menyimpang pada remaja.

Meskipun penelitian mengenai kenakalan remaja telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menghubungkan fenomena kenakalan remaja dengan latar belakang pendidikan Islam orang tua masih perlu dikembangkan. Sebagian kajian lebih banyak menempatkan keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, dan pola asuh sebagai faktor penyebab kenakalan remaja, sementara aspek pendidikan Islam yang dimiliki orang tua belum selalu ditempatkan sebagai persoalan yang perlu dikaji secara khusus. Padahal, terdapat persoalan konseptual yang menarik untuk dikaji, yaitu adanya kemungkinan ketidaksesuaian antara kuatnya latar belakang pendidikan Islam dalam keluarga dengan perilaku remaja yang justru menunjukkan kecenderungan menyimpang (Yusuf et al., 2021).

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab kenakalan remaja pada keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam melalui pendekatan penelitian pustaka. Kajian dilakukan dengan menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian serta literatur yang relevan mengenai kenakalan remaja, keluarga, pola asuh, pendidikan Islam, lingkungan sosial, dan perkembangan perilaku remaja. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memungkinkan munculnya kenakalan remaja meskipun berada dalam lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan Islam (Regnerus, 2003).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memandang kenakalan remaja sebagai akibat dari lemahnya pendidikan agama dalam keluarga, tetapi berusaha melihatnya sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor. Analisis terhadap faktor keluarga, pola asuh, internalisasi nilai agama, hubungan teman sebaya, lingkungan sosial, serta perkembangan psikologis remaja diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih utuh mengenai dinamika kenakalan remaja. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi pendidikan keluarga yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan perilaku remaja.

II. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data secara langsung di lapangan, tetapi pada penelaahan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan fenomena kenakalan remaja dalam keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya kenakalan remaja serta hubungan antara lingkungan

keluarga, pola asuh, pendidikan Islam, lingkungan sosial, dan perkembangan psikologis remaja.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas kenakalan remaja, faktor penyebab perilaku menyimpang pada remaja, pola asuh orang tua, pendidikan Islam dalam keluarga, serta perkembangan perilaku remaja. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen akademik lain yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi ilmiah yang memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian dan, terutama, publikasi dalam sepuluh tahun terakhir agar kajian mencerminkan perkembangan penelitian mengenai kenakalan remaja dan pendidikan keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menentukan kata kunci yang sesuai dengan fokus kajian, antara lain *juvenile delinquency*, *adolescent delinquency*, *juvenile delinquency factors*, *parenting*, *family education*, *Islamic education*, dan *religious education*. Kedua, peneliti melakukan penelusuran literatur melalui berbagai basis data dan sumber akademik yang relevan. Ketiga, literatur yang ditemukan diseleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, fokus pembahasan, serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Literatur yang tidak memiliki relevansi langsung dengan permasalahan penelitian tidak digunakan dalam analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan data, dan sintesis. Pada tahap reduksi, peneliti mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan bentuk dan faktor penyebab kenakalan remaja. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu faktor keluarga dan pola asuh, internalisasi nilai pendidikan Islam, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, perkembangan psikologis remaja, serta faktor eksternal lainnya. Setelah itu, peneliti membandingkan temuan dari berbagai literatur untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antarfaktor. Tahap terakhir dilakukan melalui sintesis untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penyebab kenakalan remaja dalam keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam.

Keabsahan data dilakukan melalui pengecekan silang antarsumber (*source triangulation*), yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai artikel jurnal dan literatur yang relevan. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa argumentasi yang dibangun tidak hanya didasarkan pada satu sumber, tetapi memiliki dukungan dari beberapa penelitian terdahulu. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja sekaligus menjelaskan mengapa perilaku menyimpang masih dapat muncul dalam keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan Islam.

III. RESULT AND DISCUSSION

Karakteristik Perkembangan Remaja dan Kerentanannya terhadap Perilaku Menyimpang

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, remaja mengalami perubahan dalam hubungan dengan orang tua, perkembangan psikoseksual, serta proses pencarian identitas diri. Kondisi tersebut menjadikan masa remaja sebagai periode yang

penuh dengan kegelisahan dan kebimbangan dalam menentukan jati diri (As'ad et al., 2024).

Perubahan psikologis yang terjadi pada masa remaja juga berkaitan dengan perkembangan emosi. Remaja dapat mengalami berbagai bentuk emosi seperti kasih sayang, kegembiraan, kemarahan, ketakutan, kecemasan, kecemburuan, dan kesedihan. Perbedaan dengan masa kanak-kanak terutama terlihat pada intensitas emosi dan kemampuan mengendalikan ekspresi emosional tersebut. Pada usia remaja awal, ketidakstabilan emosi dapat terlihat melalui kecenderungan mudah murung, mudah tersinggung, bertingkah kasar, mengalami ledakan kemarahan, serta cenderung mempertahankan pendapatnya sendiri (Maemunah et al., 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang pada remaja tidak dapat dilepaskan dari proses perkembangan yang sedang mereka alami. Remaja dituntut untuk mencapai sejumlah tugas perkembangan, antara lain menerima kondisi dirinya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua, membangun hubungan dengan teman sebaya, menemukan identitas diri, mengembangkan kepercayaan diri, meninggalkan pola perilaku kekanak-kanakan, serta memperkuat kemampuan mengendalikan diri berdasarkan nilai dan prinsip kehidupan (Yeng & Mohamad, 2023).

Kegagalan dalam menjalankan tugas perkembangan tersebut dapat menimbulkan berbagai persoalan dalam kehidupan sosial remaja. Oleh karena itu, kemampuan pengendalian diri menjadi aspek penting dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang. Remaja yang belum mampu mengembangkan kontrol diri secara baik lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial dan berbagai stimulus yang berada di sekitarnya (Zheng & Cleveland, 2013). Dengan demikian, kenakalan remaja perlu dipahami bukan hanya sebagai persoalan moral, tetapi juga sebagai fenomena yang berkaitan dengan proses perkembangan psikologis dan sosial remaja.

Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang bertentangan dengan hukum, agama, maupun norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku tersebut dapat merugikan diri sendiri, orang lain, serta mengganggu ketenteraman lingkungan sosial (Walters et al., 2024). Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja sangat beragam, mulai dari membolos, berkeliaran, merokok, minum-minuman keras, kebut-kebutan, perkelahian, hingga tindakan yang memiliki konsekuensi hukum seperti pencurian dan kekerasan.

Keragaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan fenomena yang memiliki banyak faktor penyebab. Faktor pertama yang menonjol adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh proses sosialisasi, kasih sayang, bimbingan, pendidikan, dan pembentukan nilai. Kondisi rumah tangga yang tidak harmonis, penolakan orang tua, keteladanan yang buruk, serta perlindungan yang berlebihan dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang. Ketika hubungan dalam keluarga tidak memberikan rasa aman dan dukungan yang memadai, remaja dapat mencari ruang pelampiasan di luar rumah (Sari & Nurhayati, 2019).

Faktor kedua adalah pergaulan dan lingkungan sosial. Remaja memiliki intensitas interaksi yang semakin tinggi dengan teman sebaya dan lingkungan di luar keluarga. Lingkungan yang memiliki kebiasaan negatif dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja.

Literatur menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan terhadap remaja, lemahnya pendidikan dalam masyarakat, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya perilaku menyimpang.

Faktor ketiga adalah media massa dan perkembangan teknologi. Media yang memuat konten negatif dapat memengaruhi perilaku remaja karena pada fase ini kemampuan menyaring berbagai pengaruh belum selalu berkembang secara optimal. Perkembangan internet dan penggunaan smartphone semakin memperluas akses remaja terhadap berbagai informasi dan konten yang tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka (Sulastri et al., 2024).

Selain faktor eksternal, terdapat pula faktor internal berupa lemahnya pengawasan diri, kurangnya pengetahuan dasar keagamaan, dan lemahnya kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan demikian, kenakalan remaja tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan satu penyebab. Perilaku tersebut merupakan hasil interaksi antara faktor individu, keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan media. Literatur yang dikaji juga menunjukkan adanya persoalan pada aspek pendidikan agama, perhatian orang tua, penggunaan waktu luang, pengaruh bacaan dan tontonan, serta lemahnya kepedulian masyarakat terhadap perilaku remaja (Mbooh et al., 2025).

Peran Keluarga dan Pendidikan Islam dalam Pencegahan Kenakalan Remaja

Keluarga memiliki kedudukan strategis dalam pembentukan perilaku remaja karena merupakan lingkungan sosial pertama tempat anak memperoleh nilai, norma, kebiasaan, dan pola interaksi. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat pertama berlangsungnya proses sosialisasi dan pembentukan dasar-dasar kehidupan social (Zimmermann, 2006).

Dalam konteks pendidikan, peran orang tua tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan material. Orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan keteladanan, kasih sayang, perhatian, bimbingan, pengawasan, serta pendidikan moral dan agama. Pendidikan pada masa remaja perlu menyesuaikan karakteristik perkembangan anak. Pada usia remaja, pendekatan pendidikan dapat dilakukan melalui diskusi, dialog, dan musyawarah sehingga hubungan orang tua dan anak tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga membangun kepercayaan dan keterbukaan.

Pendidikan Islam memiliki posisi penting dalam proses tersebut. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Pendidikan Islam mencakup proses bimbingan, pengajaran, dan pembentukan perilaku sehingga seseorang memiliki pola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam (Adamczyk, 2012).

Dengan demikian, latar belakang pendidikan Islam orang tua dapat menjadi modal penting dalam pembentukan karakter anak, tetapi keberadaannya tidak dapat dipahami sebagai jaminan otomatis bahwa remaja akan terbebas dari kenakalan. Pendidikan Islam akan memiliki pengaruh yang lebih kuat apabila pengetahuan agama tersebut diwujudkan dalam keteladanan, komunikasi, perhatian, pengawasan, dan pembiasaan dalam kehidupan keluarga. Literatur menunjukkan bahwa pendidikan agama yang tidak disertai perhatian orang tua, keteladanan, pengawasan, serta lingkungan yang mendukung dapat kehilangan efektivitasnya dalam membentuk perilaku anak (Soluk et al., 2021).

Konsep pendidikan Islam yang demikian menjadi penting untuk memahami fenomena kenakalan remaja dalam keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam. Istilah “mapan” dalam konteks pendidikan Islam dalam sumber yang dikaji dipahami sebagai kondisi ketika seseorang memiliki pemahaman pendidikan agama Islam yang baik dan tercermin dalam aktivitasnya, misalnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam atau ustaz di lingkungan masyarakat.

Namun, posisi orang tua sebagai guru agama atau tokoh keagamaan tidak serta-merta menjadikan anak memiliki perilaku yang sepenuhnya sesuai dengan nilai agama. Hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif bahwa perilaku remaja terbentuk dari interaksi berbagai faktor. Pendidikan Islam memberikan dasar nilai dan moral, tetapi proses internalisasi nilai tersebut juga dipengaruhi oleh hubungan keluarga, keteladanan orang tua, pergaulan, lingkungan masyarakat, sekolah, media, serta kemampuan pengendalian diri remaja. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan Islam dalam keluarga tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan agama orang tua, tetapi juga oleh sejauh mana nilai tersebut diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Anjila et al., 2025).

Berdasarkan sintesis literatur tersebut, dapat dipahami bahwa kenakalan remaja dalam keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam merupakan fenomena yang bersifat multidimensional. Keluarga dan pendidikan Islam memiliki posisi fundamental, tetapi keduanya berinteraksi dengan faktor internal dan eksternal lainnya. Pencegahan kenakalan remaja karenanya membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menekankan peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga penguatan keteladanan orang tua, komunikasi keluarga, pengawasan yang proporsional, pengembangan kontrol diri, serta penciptaan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan remaja (Janssen et al., 2017).



Gambar 1. Diagram pembahasan

IV. CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian pustaka, kenakalan remaja merupakan fenomena yang tidak disebabkan oleh satu faktor, tetapi terbentuk melalui interaksi berbagai faktor internal dan

eksternal. Masa remaja sebagai fase transisi ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, sosial, ketidakstabilan emosi, serta proses pencarian identitas sehingga remaja memiliki kerentanan terhadap berbagai pengaruh lingkungan. Faktor penyebab kenakalan remaja meliputi faktor keluarga, pola asuh, pergaulan dan lingkungan sosial, media massa dan teknologi, sekolah, serta faktor internal seperti lemahnya kontrol diri dan kemampuan beradaptasi. Keluarga dan pendidikan Islam memiliki posisi penting dalam mencegah perilaku menyimpang karena menjadi dasar pembentukan nilai, moral, dan akhlak remaja. Namun, latar belakang pendidikan Islam yang kuat pada orang tua tidak secara otomatis menjamin anak terbebas dari kenakalan. Efektivitas pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh keteladanan orang tua, komunikasi, pola asuh, pengawasan, serta lingkungan sosial yang mendukung. Dengan demikian, pencegahan kenakalan remaja memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui penguatan pendidikan Islam dalam keluarga, keteladanan dan komunikasi orang tua, pengawasan yang proporsional, pengembangan kontrol diri remaja, serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada proses internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

V. REFERENCES

- Adamczyk, A. (2012). Understanding Delinquency with Friendship Group Religious Context. *Social Science Quarterly*, 93(2). <https://doi.org/10.1111/j.1540-6237.2012.00839.x>
- Andrianto, A., & Alimron, A. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 82–104. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3019>
- Anjila, W., Hakim, A., & Maulidia, A. (2025). Enhancing Self-Control and Peer Attachment: Counseling Strategies for Reducing Juvenile Delinquency in Islamic Boarding School. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 9(1), 15–24. <https://doi.org/10.30598/bkt.v9i1.17106>
- Anwar, S., Wiasih, I., & A Ikhwan. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Learning By Doing Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah 1 Ngariboyo. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 93–102. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v7i2.662>
- As'ad, F., Firdaus, F., & Irdianti. (2024). An Overview of Self-Control in Juvenile Delinquents Index Offenses in Makassar City. *Journal of Correctional Issues*, 7(2). <https://doi.org/10.52472/jci.v7i2.496>
- Deutsch, A. R., Crockett, L. J., Wolff, J. M., & Russell, S. T. (2012). Parent and peer pathways to adolescent delinquency: variations by ethnicity and neighborhood context. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(8), 1078–1094. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9754-y>
- Eichelsheim, V., Blokland, A., Meeus, W., & Branje, S. (2018). Adolescent Delinquency and Family Conflict as Precursors of Romantic Relationships in Early Adulthood. *Crime &*

- Delinquency*, 65, 1371–1401. <https://doi.org/10.1177/0011128718781313>
- Fatimah, S., & Umuri, M. T. (2014). Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 87–96. <http://journal.uad.ac.id/index.php/Citizenship/article/view/6284/3331>
- Henneberger, A. K., Tolan, P. H., Hipwell, A. E., & Keenan, K. (2014). Delinquency in Adolescent Girls: Using a Confluence Approach to Understand the Influences of Parents and Peers. *Criminal Justice and Behavior*, 41(11), 1327–1337. <https://doi.org/10.1177/0093854814538624>
- Hinnant, B., Erath, S., & Tu, K. (2015). Permissive Parenting, Deviant Peer Affiliations, and Delinquent Behavior in Adolescence: the Moderating Role of Sympathetic Nervous System Reactivity. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 44(6), 1071–1081. <https://doi.org/10.1007/s10802-015-0114-8>
- Hoeve, M., Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I., van der Laan, P. H., Smeenk, W., & Gerris, J. R. M. (2009). The relationship between parenting and delinquency: a meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37(6), 749–775. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9310-8>
- Janssen, H., Eichelsheim, V., Deković, M., & Bruinsma, G. (2017). Sex differences in longitudinal pathways from parenting to delinquency. *European Journal on Criminal Policy and Research*, 23(1). <https://doi.org/10.1007/s10610-017-9350-5>
- Maemunah, A., Yusuf, H., & Andhini, C. (2024). The Parenting Patterns of Parents Towards Adolescents Engaging in Delinquency in Junior High School. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 11(2), 78–82. <https://doi.org/10.54867/jkm.v11i2.229>
- Malihah, E. (2014). Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa. *Forum Ilmu Sosial*, 41(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/5373/4298>
- Mbooh, Y., Manurung, I., & Manafe, R. (2025). Family Harmony On Juvenile Delinquency. *Journal of Health and Behavioral Science*, 7(2). <https://doi.org/10.35508/jhbs.v7i2.22022>
- Mohammad, T., & Banse, R. (2023). Muslim Religiosity and Juvenile Delinquency: A Systematic Review. *Adolescent Research Review*, 8(2), 1–14. <https://doi.org/10.1007/s40894-023-00206-y>
- Novitarum, L., Sigalingging, V. Y. S., & Haria, M. V. (2026). The relationship between self-control and daily spiritual experience with juvenile delinquency at Harapan Baru vocational school, Medan, in 2024. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 14(1). <https://doi.org/10.35450/jip.v14i1.1613>
- Ray, J., & Park, H. (2024). The Influence of Parenting on Delinquency: The Mediating Role of Peers and the Moderating Role of Self-Control. *Criminal Justice and Behavior*, 51, 876–895. <https://doi.org/10.1177/00938548241229678>
- Regnerus, M. D. (2003). Linked Lives, Faith, and Behavior: Intergenerational Religious Influence on Adolescent Delinquency. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 42(2), 189–203. <https://doi.org/10.1111/1468-5906.00172>
- Saputro, K. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia:*

- Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25.
<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sari, N., & Nurhayati, S. (2019). Parent and child relations in the perspective of adolescents with Juvenile delinquency. *Psychological Research and Intervention*, 2(1), 36–42.
<https://doi.org/10.21831/pri.v2i1.28058>
- Soluk, I., Damayanti, Y., & Benu, J. M. Y. (2021). The Effect of Religiosity on Juvenile Delinquency in Maulafa Village. *Journal of Health and Behavioral Science*, 3(3).
<https://doi.org/10.35508/jhbs.v3i3.4054>
- Sulastri, V., Irman, I., Yeni, P., & Mohamed, Y. (2024). The Impact of The Internet on Teenage Delinquency. *International Journal of Research in Counseling*, 3(1), 13–27.
<https://doi.org/10.55849/ijrc.v3i1.78>
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Walters, G., Kremser, J., & Runell, L. (2024). Does Decreased Parental Support/Bonding or Increased Peer Deviance Lead to a Rise in Delinquency in Early Adolescence? Investigating the Left Side of the Age-Crime Curve. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 22(3), 207–225. <https://doi.org/10.1177/15412040241230259>
- Xiong, R., Li, D., & Xia, Y. (2020). A Longitudinal Study of Authoritative Parenting, Juvenile Delinquency and Crime Victimization among Chinese Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4).
<https://doi.org/10.3390/ijerph17041405>
- Yeng, K., & Mohamad, Z. S. (2023). A Case Study on Peer Influence and Peer Pressure in Juvenile Delinquency. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(8). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i8/17440>
- Yusuf, S., Daud, M. N., Arshat, Z., & Sakiru, O. (2021). The Role of Peer Influence on Juvenile Delinquency Among Adolescents in The Government Remand Homes, Lagos State Nigeria. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v11-i11/11773>
- Zheng, Y., & Cleveland, H. (2013). Identifying Gender-Specific Developmental Trajectories of Nonviolent and Violent Delinquency from Adolescence to Young Adulthood. *Journal of Adolescence*, 36(2). <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.12.007>
- Zimmermann, G. (2006). Delinquency in male adolescents: The role of alexithymia and family structure. *Journal of Adolescence*, 29(3), 321–332.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.08.001>
- Zukhrufin, F. K., Anwar, S., & Sidiq, U. (2021). Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JIE: Journal of Islamic Education*, 6(2), 17–35.
<https://doi.org/10.52615/jie.v6i2.201>